

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Berbeda dengan seks (jenis kelamin) yang membedakan laki-laki dan perempuan dari segi biologis, gender membedakan laki-laki dan perempuan dari segi non-biologis, yaitu dari segi peran-peran sosial yang dimainkan oleh keduanya. Yang pertama bersifat kodrati dalam diri manusia, sedang yang kedua merupakan konstruksi sosial. Dengan ungkapan lain, gender adalah harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.¹

Sejalan dengan pengertian di atas, Waryono Abdul Ghafur menyatakan bahwa secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis yang meliputi komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Dengan singkat seks atau jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian jenis dua kelamin manusia yang di tentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Studi gender lebih menekankan aspek maskulinitas (*rujuliah*) dan feminitas (*nisa'iyah*) seseorang. Sedangkan studi seks lebih menekankan perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*dzukuriah*) dan perempuan (*unutsah*).²

Gambaran di atas akan lebih jelas lagi bila mencermati penuturan Mansour Fakih bahwa untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia

¹Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, h. 1.

²Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2012, h. 104

jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki *jakala* (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.³

Munculnya diskursus masalah gender disebabkan berbagai faktor di antaranya karena wanita kurang mendapat perlakuan yang adil, seperti masalah hak dan kewajiban, serta kepemimpinan rumah tangga. Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34 menegaskan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوهُنَّ عَلَىٰ سَبِيلٍ إِنَّا اللَّهُ كَانٌ
عَلِيًّا كَبِيرًا {34}

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS an-Nisa: 34).⁴

Ibnu Katsîr dalam menafsirkan surat an-Nisa' ayat 34 menyatakan bahwa ayat tersebut menunjuk pada posisi kaum pria sebagai pemimpin, dan

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, h. 7 – 8

⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2010, h. 123.

dalam ayat itu juga menunjuk bahwa dalam rumah tangga, posisi laki-laki di atas kaum wanita.⁵ Pernyataan senada dikemukakan pula Ahmad Mustafâ Al-Marâgî bahwa laki-laki memiliki kelebihan dibandingkan wanita,⁶ sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kata “pemimpin’ dalam surat an-Nisa’ ayat 34 hanya menunjuk dalam rumah tangga bahwa suami adalah pemimpin, namun di luar itu, maka pria dan wanita memiliki posisi yang sama. Lebih lanjut M. Quraish Shihab menyatakan:

Kata *al-rijâl* dalam ayat *al-rijâlu qawwâmûna ala al-nisâ'i*, bukan berarti lelaki secara umum, tetapi adalah "suami" karena konsiderans perintah tersebut seperti ditegaskan pada lanjutan ayat adalah karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta untuk istri-istri mereka. Seandainya yang dimaksud dengan kata "lelaki" adalah kaum pria secara umum, tentu konsideransnya tidak demikian. Terlebih lagi lanjutan ayat tersebut secara jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga.⁷

Adapun menurut Hamka bahwa laki-laki menjadi pemimpin atas perempuan adalah kenyataan. Bahkan, kenyataan itu tidak hanya terjadi pada umat manusia, tetapi juga pada binatang. Secara ekspresif Hamka menulis sebagai berikut: "di dalam ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki-laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan.⁸ Menurut Hamka, laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga juga pemimpin di luar rumah tangga. Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dalam rumah tangga, akan tetapi di luar rumah tangga, jika ada seorang perempuan yang memiliki kelebihan dan kemampuan di atas laki-laki maka boleh saja menjadi pemimpin.

Perbedaan pendapat para pakar di atas sangat menarik untuk diteliti karena pada era modern tidak sedikit kaum wanita yang memiliki peran besar baik dalam institusi pendidikan maupun dalam posisi di pemerintahan,

⁵ Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm.*, Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1978, h. 243.

⁶ Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M, h. 123.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2016, h. 424.

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, h. 46.

contohnya: Sri Mulyani Indrawati adalah sosok Kartini modern yang sudah tidak diragukan lagi kapabilitasnya. Dikenal di publik pertama sebagai ekonom. Kini Sri Mulyani atau biasa pula dikenal dengan sebutan SMI, diakui sebagai salah satu wanita berpengaruh di dunia. Mari Elka Pangestu adalah salah satu tokoh perempuan di Indonesia yang cukup berpengaruh. Mari menjabat sebagai menteri di bawah banyak presiden. Susi Pudjiastuti adalah salah satu tokoh perempuan Indonesia yang semakin populer belakangan ini. Kiprah Susi sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo, Susi telah membuat banyak gebrakan yang besar. Rini Soemarmo merupakan salah satu wanita paling berpengaruh di Indonesia saat ini. Wanita kelahiran Amerika Serikat tahun 1958 ini dulu dikenal dengan nama Rini Soewandi. Rini saat ini menjabat sebagai Menteri Negara BUMN. Tri Rismaharini adalah Walikota Surabaya yang sangat populer. Perempuan yang biasa disapa dengan nama Ibu Risma ini sukses mengubah Surabaya menjadi kota yang lebih cantik dan ramah lingkungan. Di samping banyak yang sudah berperan di pemerintahan, juga sudah banyak berperan di dunia pendidikan seperti: Prof. DR. Hj. Badia Perizade MBA, Rektor Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan. Prof. Ir. Tian Belawati. M.Ed., Ph.D., rektor Universitas Terbuka, Jakarta. Prof. Ir. Dwikorita Karnawati, M.Sc., PhD, Rektor Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta.⁹ Posisi yang strategis telah banyak diisi perempuan, oleh karena itu apakah tafsir-tafsir di atas relevan dengan era modern, dan bagaimana ditinjau dari perspektif tujuan pendidikan Islam.¹⁰

Berdasarkan paparan singkat di atas, penelitian ini sangat penting dan layak untuk diteliti dengan judul “Konsep Pendidikan Gender dalam Q.S. An-Nisâ’ Ayat 34 dan Kontekstualisasinya di Era Modern (Studi Komparasi Penafsiran Q.S. An-Nisâ’ Ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh dan Tafsir al-Azhar)”

⁹Arifinal Chaniago, ‘[rektor-rektor perempuan di-Indonesia](https://news.okezone.com/read/2014/12/01/)’, <https://news.okezone.com/read/2014/12/01/> diakses 23 November 2017.

¹⁰Hartono, ‘wanita Indonesia berprestasi layak jadi inspirasi’ <https://www.halomoney.co.id/blog/15-> diakses 23 November 2017.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Masih adanya kaum pria yang belum rela memberi keadilan pada kaum hawa. Padahal keadilan itu sendiri tidak melihat pada segi jenis kelamin apakah pria atau wanita. Keadilan selalu mengacu pada kebenaran yang proporsional. Keadilan tidak melihat pada aspek gender, namun selalu melihat pada aspek persamaan dan sederajat atau kesetaraan.
2. Setidaknya sampai saat ini, masalah perempuan masih ramai dibicarakan, meskipun jauh sebelumnya telah banyak dibahas hal yang sama, baik dalam seminar, diskusi, *halaqah* maupun dalam kajian buku.
3. Maraknya pembahasan masalah perempuan yang dahulu terutama dipicu oleh pernyataan-pernyataan elite politik Indonesia yang dengan menggunakan bahasa dan atas nama agama berupaya menjegal lawan politiknya, yang kebetulan lawan politiknya tersebut menjagokan perempuan sebagai pemimpin negeri ini. Walaupun kemudian karena ada kepentingan duniawi lainnya, mereka yang dahulunya ramai-ramai mengumandangkan semboyan tersebut kemudian ramai-ramai pula untuk mengingkarinya.

C. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, dalam penelitian di beberapa perpustakaan belum ditemukan skripsi yang judulnya sama persis menyangkut konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh dan Tafsir Ibnu Katsîr. Meskipun demikian penelitian-penelitian sebelumnya sangat mendukung dan dapat dijadikan masukan untuk penelitian yang peneliti susun saat ini. Penelitian yang dimaksud di antaranya:

Jurnal yang disusun oleh Evi Fatimatur Rusydiyah (tahun 2016) berjudul: "Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)". Temuan penelitian bahwa dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak. Apabila dalam satu keluarga atau masyarakat terjadi bias gender, maka akan berpengaruh pada pola pikir anak di masa yang akan datang. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang

pendidikan Islam dan gender, yang selama ini masih dianggap tabu oleh beberapa kalangan. Di sisi lain, kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan karena mereka menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Dalam Islam, pendidikan yang utama adalah lingkungan keluarga.¹¹

Jurnal yang disusun oleh Aris Try Andreas Putra (tahun 2015) berjudul: “Peran Gender dalam Pendidikan Islam”. Temuan penelitian, pertama, wanita memiliki peranan yang sangat penting dalam tripusat pendidikan. Kedua, meskipun telah ada payung hukum tentang pemberian kesempatan pada warga Negara, namun masih terdapat bias gender dalam pendidikan Islam di Indonesia. Karenanya upaya mengatasi bias gender dalam pendidikan Islam yang dapat dilakukan adalah secara sistemik. Secara legal formal adanya payung hukum dalam pendidikan Islam yang secara khusus menjamin hak-hak warga Negara baik laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan dan arah pendidikan Islam, termasuk dalam pelaksanaan proses pendidikan. Muatan kurikulum Pendidikan Islam meniadakan sekularisasi antara laki-laki dan perempuan, demikian pula kurikulum lokal dengan berbasis kesetaraan, keadilan dan keseimbangan. Kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan dan tipologi daerah yang dimulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Hal ini dapat terwujud bila benar-benar kebijakan pendidikan Islam pro terhadap kesetaraan gender.¹²

Skripsi yang disusun oleh Nurul Farida (tahun 2014) dengan judul: “Analisis Pendapat M. Quraish Shihab tentang Hak-Hak Politik Perempuan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat M. Quraish Shihab tentang hak-hak politik perempuan dengan realitas politik aktual di Indonesia.

¹¹Evi Fatimatur Rusydiyah: “Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 1 Mei 2016 ISSN (p) 2089-1946 & ISSN(e) 2527-4511 Hal. 20 – 41, 2016, h. 19.

¹²Aris Try Andreas Putra, “Peran Gender dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume III, Nomor 2, Desember 2015, h. 341.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan politik Islam. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendapat M. Quraish Shihab relevan dengan kondisi di Indonesia. Telah banyak kaum wanita yang menduduki jabatan-jabatan penting baik pada level lembaga eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Di Indonesia, persoalan boleh atau tidaknya seorang perempuan memiliki hak-hak politik seperti menjadi kepala negara pernah mencuat pula sewaktu Megawati Soekarno putri dicalonkan sebagai presiden. Masalah tersebut sempat menimbulkan pro dan kontra di kalangan peserta Kongres Umat Islam Indonesia pada tahun 1998. Di samping menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam, persoalan tersebut sering digunakan pula oleh pihak-pihak tertentu untuk mendiskreditkan Islam.

Dengan mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti susun. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkap konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh dan Tafsir al-Azhar.

D. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Pendidikan

Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam

¹³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1998, h. 20.

mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹⁴

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁵

2. Konsep Gender

Gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.¹⁶ Pengertian lain menganggap gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹⁷ Gender adalah usaha sebagai perbedaan yang tampak (kelihatan) antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Tetapi oleh beberapa ahli gender keterangan itu mesti ditambah dan disempurnakan. Wilson yang dikutip Yudhie R.Haryono menulis; gender adalah sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan kolektif (masyarakat), yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Jadi ada aspek fungsi yang membedakan antar keduanya, yaitu antara laki-laki dan perempuan.¹⁸

Gender adalah perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dititikberatkan pada perilaku, fungsi dan peranan masing-masing yang ditentukan oleh kebiasaan masyarakat dimana ia berada atau konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan

¹⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV.Diponegoro, 1996, h. 41.

¹⁵Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2016, h. 2-3.

¹⁶Mansour Fakih, *op.cit.*, h. 8.

¹⁷Siti Musdah Mulia, *op.cit.*, h. 4.

¹⁸Yudhie R Haryono, *Bahasa Politik Al-Qur'an*, Gugus Press, Jakarta, 2015, h. 251.

dilihat dari segi sosial budaya. Pengertian ini memberi petunjuk bahwa hal yang terkait dengan gender adalah sebuah konstruksi sosial (*social construction*). Singkat kata, gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah usaha mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi-segi sosial budaya, psikologis bahkan moral etika dan seni. Inti dari wacana gender itu sendiri adalah persamaan hak.

3. Era Modern

Menurut Harun Nasution, dalam bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme sebagai istilah, seperti yang terdapat umpamanya dalam "aliran-aliran modern dalam Islam" dan Islam dan modernisasi". Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²⁰

Pada dasarnya pengertian modern/modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menandai negara-negara-negara Barat yang stabil. Karakteristik yang umum dari modernisasi yaitu menyangkut aspek-aspek sosio-demografis dari masyarakat, dan aspek-aspek sosio-demografis digambarkan dengan istilah gerak sosial (*social mobility*), yaitu suatu proses di mana unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis dari masyarakat mulai menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perikelakuan, yang berwujud pada

¹⁹Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2012, h. 103.

²⁰Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014, h. 11.

aspek-aspek kehidupan modern seperti mekanisasi, mass media yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan per kapital dan sebagainya.²¹

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan gender secara umum?
2. Bagaimana konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh?
3. Bagaimana konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Azhar?
4. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh dan Tafsir al-Azhar?
5. Bagaimana konteksualisasinya konsep pendidikan gender dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34 di era modern?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan gender secara umum
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Azhar
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persamaan dan perbedaan konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh dan Tafsir al-Azhar
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konteksualisasinya konsep pendidikan gender dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34 di era modern.

G. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

²¹Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 2015, h. 357 – 358.

- a. Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan Agama Islam
 - b. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang konsep pendidikan gender.
 - c. Melalui kajian ini diharapkan dapat mempertemukan konsep pendidikan gender dengan tujuan pendidikan Islam
2. Praktis
- a. Dengan meneliti konsep pendidikan gender, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang gender di era modern.
 - b. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep pendidikan gender, sedikit banyak akan dapat membantu guru dan peserta didik dalam pencapaian tujuan dalam membentuk kesetaraan antara perempuan dengan pria dalam merealisasikan sebagai hamba Allah SWT..

H. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²²

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan-jenis penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan pedagogi (pendidikan). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek

²²Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 2010, h.121

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 9

penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh dan Tafsir al-Azhar.

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penelitian menggunakan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan-kesimpulan) yang ditiru (*reflicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.²⁴ Adapun tahapan-tahapan *content analysis* sebagai berikut:

a. Seleksi teks

Dalam analisis ini, keseluruhan teks dibuat kesimpulan-kesimpulan secara umum, kemudian dilakukan pemilihan terhadap teks yang ada hubungannya secara langsung dengan tema atau judul.

b. Menentukan unit analisis

Setelah dilakukan analisis, maka beberapa pesan yang ada dalam keseluruhan teks dibuat pengelompokan-pengelompokan atau kategorisasi. Berdasarkan hal itu maka pesan utama perlu dibuat identifikasi sehingga menjadi jelas sehingga terbentuk apa yang disebut *unitizing*.

c. Mengembangkan kategori-kategori isi

Setelah melakukan identifikasi sebagaimana disebut dalam menentukan unit analisis maka kategorisasi-kategorisasi yang telah dibuat dikembangkan menjadi bagian-bagian dan selanjutnya diklasifikasikan sehingga satu sama lain eksklusif (mempunyai corak yang bersifat khusus) dan ekuivalen (seimbang dan sesuai).

d. Menandai unit-unit

Setelah beberapa bagian (unit) ditentukan yang dalam hal ini dikelompokkan berupa kategorisasi kemudian dilakukan penelaahan data dengan maksud membuat identifikasi kategori yang sesuai dengan masing-masing bagian (unit).

²⁴Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dalam Metodologi*, Terj. Farid Wajidi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, h. 15.

Pengkodean unit-unit menjadi beberapa kategori nominal mengisyaratkan sebagai data kualitatif. Bentuk-bentuk dari beberapa kategori menjadi petunjuk terhadap apa yang dikomunikasikan. Adapun pengetahuan tentang banyaknya bagian-bagian (unit) dari setiap kategori menjadi petunjuk dalam menentukan berapa frekuensi (banyaknya) pesan-pesan itu disebut atau dikomunikasikan.

2. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu Tafsir al-Misbâh dan Tafsir al-Azhar.
- b. Data Sekunder yaitu sejumlah literatur yang ada hubungannya dengan judul ini, di antaranya: Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*; Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*; Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*; Syahrin Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*; Fatima Memmissi, *Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim: Pemberontakan Wanita*; Lili Zakiyah Munir, dkk, (Editor), *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam* Sri Suhandjati Sukri, *Perempuan Menggugat: Kasus Al-Qur'an dan Realitas Masa Kini*; Ivan Illich, *Matinya Gender*.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan murni. Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah Tafsir al-Misbâh dan Tafsir al-Azhar. Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti sebagai data sekunder.

4. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, peneliti menggunakan metode *content analysis* yang akan digunakan dalam usaha mencari dan

mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada, untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh dan Tafsir al-Azhar, konteksualisasinya di era modern.

I. Sistematika Penyusunan Skripsi

Untuk memberikan gambaran secara jelas, maka peneliti menyusun sistematika penulisan ke dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagian Muka

Pada bagian ini akan dimuat beberapa halaman, di antaranya adalah halaman Judul,, Abstrak, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Daftar Tabel, Grafik, Diagram, Denah Gambar (jika ada), dan Daftar Isi.

2. Bagian isi (Batang tubuh)

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam Bab ini, diuraikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan Sistematika Penyusunan Skripsi.

BAB II: KONSEP PENDIDIKAN GENDER

Bab ini merupakan landasan teori tentang konsep gender (pengertian, gender, perspektif gender, identitas gender), isu-isu Gender (kesetaraan gender, ketidakadilan gender, budaya patriarki dan matriarki), konsep pendidikan gender (bias gender dalam pendidikan, problematika gender dan pendidikan, pendidikan berperspektif gender).

BAB III: KONSEP PENDIDIKAN GENDER DALAM Q.S. AN-NISÂ' AYAT 34 DALAM TAFSIR AL-MISBÂH DAN TAFSIR AL-AZHAR

Dalam bab ini diketengahkan tentang konsep gender dalam Q.S. An-Nisâ' Ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh (biografi singkat M. Quraish

Shihab, tinjauan singkat Tafsir al-Misbâh, Q.S. An-Nisâ' Ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh). Konsep gender dalam Q.S. An-Nisâ' Ayat 34 dalam Tafsir al-Azhar (biografi singkat Hamka, tinjauan singkat Tafsir al-Azhar, Q.S. an-Nisâ' Ayat 34 dalam Tafsir al-Azhar).

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dianalisis tentang konsep pendidikan gender secara umum; konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh; konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Azhar; persamaan dan perbedaan konsep pendidikan gender dalam Q.S. an-Nisâ' ayat 34 dalam Tafsir al-Misbâh dan Tafsir al-Azhar; kontekstualisasinya konsep pendidikan gender dalam Al-Qur'an surat an-Nisâ' ayat 34 di era modern.

BAB V :PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bab terakhir dari isi skripsi yaitu Penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

